

## **14 Juni 2026 - Hari Minggu Biasa XI**

Kel 19:2-6; Rm 5:6-11; Mat 9:36-10:8

**Allah yang murah hati menguatkan kita dengan kasih-Nya, Yesus memanggil kita untuk mengikuti-Nya, Roh Allah menyemangati kita, dan Allah Tritunggal hidup dan berkarya di tengah-tengah kita. Semoga Ia menyertai Anda!**

### **PENGANTAR**

Seorang petani pernah memperhatikan seekor elang yang tumbuh besar di halaman peternakan ayam. Elang itu mengais tanah seperti ayam lainnya, berlari berputar-putar seperti yang lain, dan tidak pernah mengangkat matanya jauh dari bumi. Suatu hari, melihat elang itu menatap ke atas sejenak, sang petani dengan lembut mengambilnya, membawanya ke tebing yang tinggi, dan memegang tubuhnya menghadap angin.

Awalnya burung itu panik. Ia mengepakkan sayap dengan canggung, ragu-ragu, hampir jatuh. Namun kemudian sesuatu yang lebih dalam bergejolak di dalam dirinya—sesuatu yang tidak pernah ia pelajari tetapi tidak pernah hilang. Ia membuka sayapnya dan terbang. Ia tidak sedang berubah menjadi sesuatu yang baru. Ia sedang menjadi dirinya yang sebenarnya.

Itulah kisah iman yang tersembunyi. Banyak dari kita hidup dekat dengan "tanah" kekhawatiran, kebiasaan, dan ketakutan sehari-hari. Namun Allah tidak meninggalkan kita di sana. Ia menggendong kita, memanggil kita, dan perlahan-lahan membangkitkan dalam diri kita apa yang telah kita lupakan: bahwa kita adalah milik-Nya, bahwa kita dicintai, dan bahwa kita ditakdirkan untuk membumbung tinggi.

Allah yang baik menguatkan kita dengan kasih-Nya, Yesus memanggil kita untuk mengikuti-Nya, Roh Allah menyemangati kita, dan Allah Tritunggal hidup dan berkarya di tengah-tengah kita. Semoga Ia menyertai Anda!

Namun, kita sering menolak rahmat yang mengangkat ini. Kita melekat pada dunia, lupa siapa diri kita, dan hidup seolah-olah

ketakutan memiliki kata putus. Oleh karena itu, marilah kita berpaling kepada Tuhan dan memohon agar Ia mengampuni kita, menyembuhkan kita, dan mengangkat kita kembali ke dalam kebebasan anak-anak-Nya.

## **HOMILI:**

### **"DIGENDONG, DIPILIH, DAN DIUTUS: ALLAH YANG TIDAK MENYERAH"**

#### **Elang yang mengira dirinya seekor ayam**

Ada cerita lama tentang seekor elang yang tumbuh di halaman ayam. Ia belajar mengais tanah, berlari berputar-putar, dan hidup rendah di bumi. Suatu hari seorang petani melihatnya menatap langit sesaat. Ia mengambil burung itu, membawanya ke tebing tinggi, dan melepaskannya dengan lembut.

Awalnya ia mengepakkan sayap dengan kikuk, tidak yakin pada dirinya sendiri. Kemudian sesuatu yang jauh di dalam dirinya terbangun. Ia membentangkan sayapnya—dan terbang. Ia tidak menjadi sesuatu yang baru. Ia akhirnya menjadi dirinya yang sebenarnya sejak awal.

Kisah itu adalah kisah iman. Karena iman pertama-tama bukanlah tentang menjadi religius. Iman adalah tentang menemukan siapa kita di tangan Allah: digendong, dicintai, dipilih, dan diutus.

#### **1. Allah yang menggendong sebelum memerintah**

Dalam bacaan pertama, Allah berfirman kepada Israel dengan kelembutan yang tak terlupakan: "Aku telah mendukung kamu di atas sayap rajawali dan membawa kamu kepada-Ku." Ada gambaran indah dari alam yang membantu kita memahami hal ini. Ketika seekor elang mengajar anaknya terbang, ia tidak sekadar mendorong mereka ke udara. Ia menggoyang sarangnya. Ia mendorong mereka ke tepi. Dan ketika mereka jatuh dalam ketakutan, ia menukik ke bawah dan membawa mereka di atas sayapnya.

Itu bukanlah Allah yang seperti "orang tua helikopter"—yang selalu mengawasi, mengendalikan, dan cemas. Itu adalah Allah yang menuntun umat-Nya menuju kebebasan, meskipun kebebasan itu melibatkan risiko, meskipun pertumbuhan melibatkan jatuh. Israel pertama-tama dibawa keluar dari perbudakan, melewati laut, menuju padang gurun. Baru setelah itu Allah berbicara tentang perjanjian: "Kamu akan menjadi harta kesayangan-Ku... kerajaan imam dan bangsa yang kudus."

Pertama rahmat, baru tanggung jawab. Pertama penyelamatan, baru misi. Pertanyaan yang diajukan dengan tenang kepada kita masing-masing bukanlah, "Apakah Allah akan membiarkan aku jatuh?" melainkan: "Apakah aku akan mempercayai Dia yang menggendongku bahkan saat aku jatuh?"

## **2. Allah yang mengasihi sebelum kita layak**

Santo Paulus mengatakan sesuatu yang menjungkirbalikkan setiap perhitungan manusia: "Kristus telah mati untuk kita, ketika kita masih berdosa." Bukan saat kita sudah membaik. Bukan saat kita sudah mengesankan. Tetapi saat kita masih lemah.

Ada momen dalam Injil yang menunjukkan seperti apa kasih ini dalam wujud nyata: Yesus berlutut dan membasuh kaki para murid-Nya. Satu per satu. Ia membasuh kaki Yohanes—murid yang dikasihi. Itu wajar. Tetapi Ia juga membasuh kaki Yudas—yang akan mengkhianati-Nya. Dan kaki Petrus—yang akan menyangkal-Nya. Ia tahu segalanya sebelumnya, dan Ia tetap berlutut.

Seorang guru pernah berkata tentang murid yang kesulitan: "Aku tidak menilainya dari di mana dia berada sekarang, tapi dari ke mana dia bisa melangkah." Begitulah cara Allah mengasihi. Bukan dengan kalkulasi, melainkan dengan panggilan. Dan kasih ini bukan sekadar contoh—kasih ini dicurahkan ke dalam diri kita melalui Roh Kudus. Itulah sebabnya mengasihi musuh pun menjadi mungkin, bukan karena kita kuat, tetapi karena kasih Kristus hidup di dalam kita.

### **3. Dunia yang seperti domba tanpa gembala**

Injil kemudian mengalihkan pandangan kita pada kondisi manusia: "Hati-Nya tergerak oleh belas kasihan kepada mereka, karena mereka lelah dan telantar seperti domba yang tidak mempunyai gembala."

Pusat perbelanjaan yang ramai pada Sabtu sore bisa terlihat seperti ini sekarang: orang-orang bergerak cepat, wajah tegang, mata terpaku, bahu kaku. Tidak santai. Tidak damai. Bahkan waktu luang terasa seperti tekanan. Seorang pebisnis pernah berkata: "Saya selalu terhubung (connected), tapi jarang terarah (directed)." Yang lain mengakui: "Saya punya lebih banyak informasi dari sebelumnya, tapi lebih sedikit kejelasan dibanding dulu."

Ini adalah bentuk kelelahan yang aneh—bukan hanya lelah fisik, tapi disorientasi batin. Seperti kawanan yang berkeliaran tanpa arah. Namun Yesus tidak putus asa. Ia mengatakan sesuatu yang mengejutkan: "Tuaian memang banyak." Dengan kata lain: ada lebih banyak kesiapan di hati manusia daripada yang kita kira. Lebih banyak pencarian. Lebih banyak keterbukaan terhadap makna. Yesus melihat panen, bukan hanya krisis.

### **4. Kekurangannya bukan pada orangnya—tapi pada saksinya**

Namun muncul ketegangan: "Tuaian memang banyak, tetapi pekerja sedikit." Bukan karena tidak ada orang—tetapi karena sedikit yang mau diutus. Sedikit yang percaya bahwa hidup mereka berarti bagi orang lain. Kekurangan yang nyata bukanlah tenaga kerja, melainkan keyakinan.

Oleh karena itu, Yesus tidak memulai dengan strategi. Ia memulai dengan doa: "Mintalah kepada Tuan yang empunya tuaian." Doa bukanlah pelarian dari tanggung jawab, melainkan penemuan kembali ketergantungan kita pada Allah. Namun siapa pun yang mendoakan ini dengan tulus mungkin akan mendengar jawaban yang menggetarkan: "Dan engkau—maukah engkau pergi?"

## **5. Dipilih—tetapi tidak otomatis setia**

Pada titik ini Injil menjadi sangat realistis. Yesus memanggil dua belas murid sebagai simbol umat yang baru. Ia memberi mereka kuasa dan mengutus mereka. Namun, di akhir cerita, mereka mengecewakan-Nya. Ada kebenaran yang menyadarkan kita di sini: terpilih tidak menjamin kesetiaan. Yudas bukan orang luar; ia ada di dalam lingkaran itu. Injil tidak menyembunyikan hal ini. Ia menceritakan kebenaran tanpa hiasan.

## **6. Kegagalan bukanlah akhir**

Inilah bagian yang menakjubkan—kegagalan bukanlah akhir. Seorang tukang kebun pernah berkata: "Pemangkasan terlihat seperti kehilangan, padahal itu adalah persiapan untuk pertumbuhan."

Setelah Kebangkitan, Yesus kembali kepada murid-murid yang sama yang telah mengecewakan-Nya. Ia tidak mengganti mereka. Ia memulihkan mereka. Petrus yang menyangkal-Nya menjadi Petrus yang mewartakan-Nya. Allah tidak menunggu kesempurnaan. Ia memulai dengan belas kasihan. Seperti kata Agustinus: "Engkau ada di dalam diriku, dan aku ada di luar." Titik baliknya adalah: bukan kita yang pertama menemukan Allah, melainkan Allah yang tidak pernah berhenti mencari kita.

## **7. "Kamu telah menerima dengan cuma-cuma"**

Yesus memberikan instruksi sederhana namun revolusioner: "Kamu telah menerima dengan cuma-cuma, berikanlah pula dengan cuma-cuma." Karena menerima sebenarnya lebih sulit daripada memberi. Kita lebih suka merasa telah "mendapatkan" atau "berhak" atas apa yang kita miliki. Tetapi rahmat tidak bisa diupah. Rahmat hanya bisa diterima—lalu dibagikan. Itulah ekonomi Injil: pemberian dulu, baru misi.

## **8. Dari digendong, dikasihi, menjadi diutus**

Pergerakan Injil hari ini jelas:

- Kita digendong—seperti Israel di atas sayap rajawali.
- Kita dikasihi—saat masih berdosa, Kristus mati bagi kita.
- Kita dipanggil—meskipun kita gagal.
- Kita diutus—ke dalam tuaian yang sudah siap.

Sekelompok kecil murid pernah mengubah dunia. Bukan karena mereka kuat, tetapi karena mereka digendong. Hingga hari ini, Allah yang sama mengutus orang-orang biasa—orang tua, guru, pekerja, muda dan tua—bukan karena mereka sempurna, tetapi karena mereka bersedia.

### **Kisah Penutup: Elang yang lupa ia bisa terbang**

Ada versi lain dari cerita elang tadi. Suatu hari seorang pria membawanya ke gunung, memegangnya di tangannya, dan membuka lengannya. Awalnya elang itu gemetar. Lalu ia ragu-ragu. Kemudian sesuatu yang jauh di dalam ingatannya bangkit. Ia terbang ke udara. Ia tidak menjadi sesuatu yang baru. Ia menjadi dirinya sendiri.

Itulah perjalanan iman.

Kita tidak diminta pertama-tama untuk menjadi kuat, tapi untuk percaya pada Ia yang menggendong kita.

Kita tidak diminta pertama-tama untuk menjadi layak, tapi untuk menerima Ia yang mengasihi kita.

Kita tidak diminta pertama-tama untuk menjadi sempurna, tapi untuk bersedia bagi Ia yang mengutus kita.

Pertanyaannya sederhana namun menentukan: Akankah kita cukup mempercayai-Nya untuk digendong, dikasihi, dan diutus? Amin.

## **BERKAT**

Semoga Allah yang Mahakuasa,  
yang mendukung umat-Nya di atas sayap rajawali,  
mengangkat Anda dari setiap ketakutan  
dan membangkitkan dalam diri Anda martabat panggilan baptis Anda.  
Semoga Ia yang memanggil nama Anda dalam Kristus Yesus  
menyembuhkan apa yang terluka di dalam diri Anda,  
dan memulihkan keberanian Anda untuk mengikuti-Nya.  
Semoga Roh Kudus,  
yang membaharui segala sesuatu dan mengutus Gereja,  
menguatkan Anda untuk menjadi saksi Injil yang setia  
dalam segala perkataan dan perbuatan Anda.  
Dan semoga Allah yang Mahakuasa memberkati Anda,  
Bapa, dan Putra, ✠ dan Roh Kudus.

## **RENUNGAN UNTUK DIBAWA PULANG**

Anda tidak ditakdirkan untuk hidup dekat dengan tanah ketakutan dan keterbatasan. Anda digendong oleh Allah, dikasihi melampaui kelayakan Anda, dan diutus ke dunia dengan tujuan yang mulia. Percayalah pada Dia yang mengangkat Anda—dan belajarlah untuk terbang.

## **15 Juni 2026 – Senin, Pekan Biasa XI**

1 Raj 21:1-16; Mat 5:38-42

### **PENGANTAR**

Beberapa tahun yang lalu, seorang komuter di kereta yang padat menyaksikan pertengkaran sengit antara dua penumpang. Suara meninggi, hinaan dilontarkan, dan seluruh gerbong tampak menegang. Pada satu titik, situasi terlihat seolah akan lepas kendali. Namun, secara tak terduga, salah satu pria itu diam, memalingkan wajah, dan memilih untuk tidak menanggapi hinaan terakhir. Keheningan itu mengubah suasana. Amarah tidak punya tempat lagi untuk mengalir, dan lambat laun ketegangan mencair. Apa yang bisa saja berujung pada kekerasan perlahan-lahan kehilangan kekuatannya.

Adegan seperti ini mengingatkan kita betapa rapuhnya reaksi manusia ketika kita dizalimi atau diprovokasi. Kita sering berdiri di persimpangan jalan antara pembalasan dan pengendalian diri, antara membalas luka dengan luka atau menolak membiarkan luka itu berlipat ganda.

Bacaan hari ini menempatkan persimpangan jalan itu di hadapan kita secara langsung: penyitaan kebun anggur Nabot yang penuh kekerasan melalui keserakahan dan manipulasi, serta perkataan Yesus yang memanggil murid-murid-Nya untuk memberikan tanggapan yang sangat berbeda terhadap kejahatan. Benang merah yang melintasi kedua bacaan ini adalah: insting ilahi untuk mengalahkan kejahatan dengan kebaikan.

Namun jika kita jujur, kita mengakui betapa seringnya kita gagal mengikuti insting tersebut. Kita dengan mudah membenarkan kebencian, pembalasan, atau sikap acuh tak acuh saat kita terluka. Saat kita memulai Ekaristi ini, kita memohon belas kasih Tuhan atas saat-saat di mana kita membiarkan logika balas dendam, bukannya logika kasih karunia, membentuk pikiran, perkataan, dan tindakan kita.

## HOMILI

Seorang wanita meninggal dunia, dan saya bertemu dengan suami serta putra-putranya untuk persiapan pemakaman. Saat berbicara tentang hidupnya, mereka semua menggunakan ungkapan sederhana yang sama: dia "selalu berjalan satu mil lebih jauh" (always went the extra mile). Itu adalah cara mereka mengatakan bahwa dia melakukan lebih dari yang diharapkan, lebih dari yang diwajibkan, dan lebih dari yang dibalaskan. Ia memiliki semangat murah hati yang tidak pernah perhitungan.

Ungkapan itu menangkap dengan baik semangat ajaran Yesus dalam Injil hari ini: "Siapa pun yang memaksa engkau berjalan sejauh satu mil, berjalanlah bersama dia sejauh dua mil." Yesus tidak sedang memberikan rencana perjalanan harfiah, tetapi menunjuk pada hati yang menolak untuk dibatasi oleh standar minimum atau oleh pembalasan dendam. "Mata ganti mata dan gigi ganti gigi" dulunya berfungsi sebagai batas pembalasan, tetapi Yesus melangkah lebih jauh dari sekadar membatasi kekerasan—Ia memanggil murid-murid-Nya untuk mengakhiri logika kekerasan itu sama sekali.

Hal ini menjadi lebih mencolok ketika kita menempatkannya di samping kisah kebun anggur Nabot (1 Raj 21). Nabot menolak menjual tanah warisan leluhurnya, dan sebagai tanggapan, Ahab serta Izebel menggunakan tipu daya, tuduhan palsu, dan akhirnya pembunuhan. Ini adalah potret tragis tentang apa yang terjadi ketika keinginan berubah menjadi rasa berhak (entitlement), dan rasa berhak berubah menjadi kekerasan. Kejahatan berlipat ganda ketika dijawab dengan kejahatan.

Namun, Yesus memutuskan rantai itu. Ia memanggil pengikut-Nya untuk menolak siklus tersebut sepenuhnya: "Janganlah kamu melawan orang yang berbuat jahat kepadamu." Santo Paulus mengungkapkan keyakinan yang sama dengan cara lain: "Janganlah kamu kalah terhadap kejahatan, tetapi kalahkanlah kejahatan dengan kebaikan." Ini bukanlah kepasifan; ini adalah kekuatan dari tatanan yang berbeda. Ini adalah kekuatan Allah.

Tetapi kita tahu betapa sulitnya hal ini. Insting kita seringkali seketika: menjawab hinaan dengan hinaan, penolakan dengan penolakan, bahaya dengan bahaya. Bahkan dalam kehidupan sehari-hari—di rumah, di tempat kerja, di masyarakat—kita merasakan tarikan untuk "menyeimbangkan timbangan" demi keuntungan kita sendiri. Itulah sebabnya Paulus juga memperingatkan kita agar tidak menyalahgunakan kasih karunia yang telah kita terima. Cara hidup seperti ini tidak dihasilkan oleh diri sendiri; ini lahir dari Roh.

Dahulu ada seorang prajurit Romawi yang, melihat seorang pria yang sudah terbebani dan lelah, memerintahkannya untuk membawakan barang bawaannya sejauh satu mil sesuai hukum yang berlaku. Pria itu membawanya dalam diam. Di akhir mil tersebut, prajurit itu mengira dia akan menjatuhkan beban itu dan pergi. Sebaliknya, pria itu terus berjalan. Satu langkah lagi. Lalu langkah lainnya. Bukan karena paksaan, tetapi dengan sukarela. Prajurit itu, karena terkejut, merasa dirinya "dilucuti"—bukan oleh perlawanan, tetapi oleh kebaikan yang tak terduga.

Itulah misteri yang Yesus letakkan di hadapan kita hari ini. Kejahatan tidak memiliki kata terakhir di mana kasih karunia diizinkan untuk berbicara. Dan di mana kita bersedia—meskipun tidak sempurna—untuk berjalan satu mil lebih jauh, Kerajaan Allah diam-diam merasuk masuk.

Bertahun-tahun kemudian, seorang narapidana pernah menulis surat kepada keluarga pria yang telah disakitinya. Dia mengharapkan kemarahan sebagai balasan, atau setidaknya keheningan. Sebaliknya, dia menerima jawaban yang hanya berbunyi: "Kami memaafkanmu. Kami mendoakanmu." Kata-kata itu lebih mengguncangnya daripada hukuman apa pun. Kata-kata itu membuka ruang dalam dirinya yang tidak dia ketahui keberadaannya—ruang di mana rasa malu bukanlah kata akhir, dan di mana perubahan masih mungkin terjadi. Itulah gambaran ketika kejahatan tidak dibalas dengan kejahatan, melainkan dihadapi dengan kekuatan yang berbeda.

Saat kita meninggalkan perayaan ini, pertanyaan itu tetap ada pada kita: akankah kita membiarkan siklus luka berlanjut melalui kita, atau akankah kita, dalam kasih karunia Kristus, membantu mengakhirinya?

### **BERKAT**

Semoga Tuhan memberkati dan menjaga saudara dalam damai-Nya, semoga Ia membebaskan hati saudara dari beban kebencian, dan mengajar saudara kekuatan pengampunan yang lembut; dan semoga Allah Yang Mahakuasa memberkati saudara, Bapa, dan Putra, ✠ dan Roh Kudus.  
Amin.

### **RENUNGAN UNTUK DIBAWA PULANG**

Kejahatan tidak berakhir dengan dibalas dengan hal yang sama, melainkan dengan dihentikan melalui kasih.

## **16 Juni 2026 – Selasa, Pekan Biasa XI**

1 Raj 21:17-29; Mat 5:43-48

**Benang Merah: “Kasih yang menghendaki kebaikan sesama, bahkan musuh sekalipun.”**

### **PENGANTAR**

Di sebuah sekolah dasar, dua anak laki-laki tidak saling bertegur sapa selama berbulan-bulan. Kesalahpahaman kecil dalam pertandingan sepak bola telah berkembang menjadi aksi tutup mulut yang keras kepala, lalu berubah menjadi permusuhan. Suatu hari, dalam sebuah latihan kelas tentang moral, guru meminta setiap anak untuk menuliskan nama seseorang yang mereka anggap sulit dan melakukan satu hal baik untuk orang tersebut tanpa nama (anonim). Salah satu anak laki-laki itu ragu-ragu cukup lama, namun akhirnya menuliskan nama anak yang satunya. Keesokan paginya, anak yang lain menemukan sebuah roti lapis yang terbungkus rapi di dalam tas sekolahnya dengan catatan: "Jangan ada dendam lagi." Itu adalah isyarat kecil, tetapi hal itu mulai meruntuhkan tembok yang mengeras.

Momen seperti itu mengingatkan kita betapa sulit namun menyembuhkannya melangkah melampaui reaksi alami kita. Kebanyakan dari kita bisa berbuat baik ketika merasa dihormati atau dihargai. Namun, ketika kita merasa disakiti, diabaikan, atau terluka, sesuatu di dalam diri kita menolak segala bentuk niat baik. Kita cenderung mengukur kasih berdasarkan balasan, dan niat baik berdasarkan timbal balik.

Namun, Injil yang kita dengar hari ini mendesak melampaui insting tersebut. Yesus berbicara tentang kasih yang tidak diukur oleh imbalan, melainkan oleh kebebasan—kasih yang mencerminkan hati Allah sendiri, yang membiarkan matahari-Nya terbit dan hujan-Nya turun bagi semua orang tanpa kecuali.

Maka, kita dibawa ke ambang Ekaristi ini dengan menyadari betapa seringnya kasih kita bersyarat, terbang pilih, atau tertahan. Kita memohon kemurahan hati Tuhan atas saat-saat kita menahan

kebaikan, dan memohon rahmat agar dibentuk oleh kasih yang lebih besar daripada insting kita sendiri.

## **HOMILI**

Selama gencatan senjata Natal tahun 1914 di sepanjang bagian Front Barat, sesuatu yang tidak terduga terjadi. Prajurit yang hanya beberapa hari sebelumnya saling menembak, dengan hati-hati melangkah keluar dari parit mereka. Di "tanah tak berpenghuni" yang membeku, mereka bertukar hadiah, berbagi makanan, bahkan bermain sepak bola. Untuk sesaat, musuh saling melihat sebagai sesama manusia. Namun ketika gencatan senjata berakhir, mereka kembali berperang. Injil hari ini menunjuk melampaui jeda permusuhan yang rapuh seperti itu. Yesus tidak berbicara tentang penanggulangan permusuhan, melainkan tentang hati yang ditransformasi: "Kasihilah musuhmu dan berdoalah bagi mereka yang menganiaya kamu."

Benang merahnya jelas dan menuntut: kasih yang menghendaki kebaikan orang lain, bahkan musuh. Yesus tidak meminta sentimen atau perasaan, melainkan tindakan kehendak—untuk menginginkan dan mendoakan kebaikan yang sejati bagi sesama. Bahkan ketika rekonsiliasi mustahil dilakukan, kebencian tidak boleh menjadi kata terakhir. Bahkan ketika hubungan tidak dapat dipulihkan, kita masih bisa berdoa agar orang lain terbebas dari kejahatan.

Hal ini menyingkapkan cara Allah sendiri dalam mengasihi. Matahari terbit bagi orang yang benar dan yang tidak benar. Kesempurnaan Allah bukanlah jarak, melainkan kemurahan hati tanpa batas. Menjadi "sempurna sama seperti Bapamu yang di surga adalah sempurna" bukanlah berarti tanpa cela, melainkan memiliki kasih yang tidak lagi membatasi diri hanya kepada mereka yang membalasnya.

Kasih seperti itu tidak muncul secara alami. Kita secara insting condong pada timbal balik—kebaikan dibalas kebaikan, luka dibalas luka. Menjadi murid Kristus adalah proses konversi insting yang lambat: belajar untuk berdoa di saat kita ingin menghujat,

menginginkan kesembuhan di saat kita lebih memilih jarak, dan menyerahkan keadilan kepada Allah sambil menolak kebencian.

Yesus memberi kita jalan konkret: doa. "Berdoalah bagi mereka yang menganiaya kamu." Doa adalah retakan pertama pada tembok permusuhan. Doa memulihkan martabat sesama sebagai manusia di hadapan Allah dan mulai mengubah kita dari dalam.

Saya teringat seorang paramedis muda di zona konflik yang merawat seorang pria terluka yang terlibat dalam serangan terhadap komunitasnya. Segala sesuatu dalam dirinya menolak. Namun saat dia bekerja, dia menyadari pria itu tidak jauh lebih tua dari dirinya. Kemudian dia berkata, "Jika saya berhenti melihatnya sebagai pribadi, saya sendiri akan menjadi kurang manusiawi." Dia tidak membenarkan kejahatan itu, tetapi dia menolak memberikan tempat bagi kebencian.

Inilah arah Injil: bukan penyangkalan terhadap kejahatan, melainkan kasih yang cukup kuat untuk tidak dibentuk oleh permusuhan. Kasih yang menghendaki kebaikan bahkan bagi mereka yang tidak menghendaki kebaikan kita—kasih yang mencerminkan sang Bapa.

Seorang pastor penjara pernah memberi tahu seorang pelaku kekerasan yang bertanya mengapa sang pastor terus menjenguknya: "Saya di sini bukan karena apa yang layak kamu terima, tetapi karena Allah belum menyerah pada kemungkinan akan jadi apa kamu nanti." Setelah terdiam sejenak, pria itu bertanya, "Bahkan setelah apa yang telah aku lakukan?" Dan jawabannya datang: "Terutama setelah apa yang telah kamu lakukan." Kasih seperti itu tidak mengubah segalanya seketika, tetapi ia membuka masa depan di mana Allah masih bekerja dalam setiap kehidupan manusia.

## **BERKAT**

Semoga Tuhan memberkati dan menjaga kalian dalam damai-Nya, membebaskan hati kalian dari segala bentuk kebencian.

Semoga Ia mengajar kalian untuk mengasihi tidak hanya mereka yang mengasihi kalian,

tetapi juga mereka yang menentang kalian.

Dan semoga Ia menjadikan kalian saksi-saksi kasih-Nya yang sempurna di dunia.

Dan semoga berkat Allah yang Mahakuasa, Bapa, dan Putra, ✠ dan Roh Kudus,

turun atas kalian dan menetap senantiasa.

Amin.

## **RENUNGAN UNTUK DIBAWA PULANG**

Kasih Kristiani yang sejati tidak diukur oleh siapa yang layak menerimanya,

melainkan oleh keputusan untuk menghendaki kebaikan sesama—bahkan ketika mereka tidak menghendaki kebaikan kita.

## **17 Juni 2026 – Rabu, Pekan Biasa XI**

2 Raj 2:1. 6-14; Mat 6:1-6. 16-18

**Benang Merah: “Bapa yang melihat di tempat tersembunyi membentuk hati yang memberi dalam sukacita yang tersamar.”**

### **PENGANTAR**

Di sebuah kota pesisir kecil, hiduplah seorang tukang sepatu yang hanya dikenal karena rutinitasnya yang tenang. Setiap malam setelah menutup tokonya, ia akan meninggalkan sepasang sepatu yang telah diperbaiki di depan pintu keluarga-keluarga yang ia ketahui sedang kesulitan. Tanpa catatan, tanpa nama, tanpa penjelasan. Bertahun-tahun berlalu sebelum akhirnya ada yang menyadari siapa yang selama ini membantu mereka berjalan lebih nyaman melewati masa-masa sulit. Saat itu, banyak orang sudah berasumsi bahwa itu hanyalah "kebaikan yang ada di kota ini."

Apa yang paling mengejutkan orang-orang bukanlah kemurahan hati itu sendiri, melainkan fakta bahwa kebaikan itu bertahan tanpa pengakuan. Di dunia di mana hampir segala sesuatu dibagikan, diunggah, atau diakui, kebaikan yang tersembunyi seperti itu terasa hampir aneh—namun sangat memikat. Hal ini memunculkan pertanyaan: hati macam apa yang memberi ketika tidak ada yang melihat?

Kitab Suci hari ini secara perlahan mengalihkan perhatian kita dari apa yang terlihat ke apa yang tersembunyi. Dalam Kitab Raja-Raja yang kedua, Elisa mengambil jubah Elia dan menyeberangi sungai Yordan dalam kekuatan kehadiran Tuhan, bukan karena tepuk tangan manusia. Dalam Injil, Yesus berbicara tentang kebenaran yang tidak dilakukan untuk dipamerkan, melainkan dijalani di hadapan Bapa yang melihat di tempat tersembunyi.

Maka, kita datang ke hadapan Tuhan dengan menyadari bahwa banyak dari cara hidup kita masih bercampur dengan motif tertentu. Sebagian dari apa yang kita lakukan mencari persetujuan, pengakuan, atau kepuasan pribadi yang diam-diam. Untuk hal ini, dan untuk saat-

saat di mana kita hidup lebih demi pandangan orang lain daripada demi tatapan Allah, kita berpaling sekarang kepada belas kasih Tuhan dalam tindakan pertobatan.

## **HOMILI**

Ketika Elia diangkat ke surga dalam angin puting beliung, Elisa berdiri di tepi sungai Yordan sambil memegang jubah sang nabi. Dengan memukulkan jubah itu ke air, sungai terbelah, dan Elisa menyeberang—bukan dengan kekuatannya sendiri, tetapi dengan karunia yang telah ia terima. Ini adalah momen transisi: pekerjaan Tuhan berlanjut, tetapi sekarang melalui pelayan baru yang harus belajar bahwa otoritas dalam kerajaan Allah tidak pernah dihasilkan sendiri, melainkan selalu diterima.

Gerakan yang sama dari "diri sendiri" menuju "karunia" mendasari kata-kata Yesus dalam Injil. "Ingatlah, jangan kamu melakukan kewajiban agamamu di hadapan orang supaya dilihat mereka." Memberi sedekah, berdoa, berpuasa—ini adalah tindakan-tindakan suci, tetapi bisa menjadi hampa jika diubah menjadi sebuah pertunjukan teater. Yesus tidak melarang kebaikan; Ia sedang memurnikan sumbernya. Pertanyaannya bukan apakah kita bertindak, tetapi dari mana tindakan itu mengalir.

Wawasan Paulus—"Allah mengasihi orang yang memberi dengan sukacita"—membawa hal ini ke akar terdalamnya. Memberi dengan sukacita bukanlah optimisme naif; itu adalah rasa syukur yang dibuat nyata. Itulah yang terjadi ketika seseorang menyadari bahwa segala sesuatu telah diterima. Bahkan di dalam penjara, Paulus menulis dengan sukacita, karena ia tidak lagi mengukur hidupnya dengan kenyamanan atau pengakuan, melainkan oleh Kristus yang memberinya kekuatan. Ketika rasa syukur menggantikan perhitungan, memberi menjadi terasa ringan.

Maka Injil dan bacaan pertama bertemu: Elisa menerima jubah; Paulus menerima kekuatan dalam kelemahan; dan Yesus memanggil kita untuk menerima hidup kita sebagai karunia, bukan sebagai

sebuah pertunjukan. Bahaya yang disebutkan Yesus bersifat halus: melakukan hal yang benar untuk tatapan yang salah. Bahkan doa bisa menjadi presentasi diri; bahkan puasa bisa menjadi ajang pamer diri. Namun Bapa yang melihat di tempat tersembunyi memanggil kita kembali kepada kesederhanaan.

Di tempat tersembunyi itu, sesuatu yang mengejutkan terjadi: kebebasan bertumbuh. Ketika kita tidak lagi perlu dilihat, kita menjadi mampu melihat orang lain. Ketika kita tidak lagi perlu dipuji, kita menjadi mampu mengasihi. Ketika kita tidak lagi "tampil" di hadapan Allah, kita mulai hidup bersama Allah.

Ada sebuah kisah tentang seorang pria di penjara yang, meski menghadapi eksekusi, menulis surat-surat yang penuh dengan sukacita, bukan kepahitan. Dalam salah satu suratnya ia berkata, "Aku telah belajar mencukupkan diri dalam segala keadaan, sebab segala perkara dapat kutanggung di dalam Dia yang memberi kekuatan kepadaku." Mereka yang menerima surat-suratnya mengatakan bahwa mereka merasa terangkat secara ajaib, seolah-olah rantai yang membelenggunya telah menjadi sumber kebebasan bagi mereka. Tidak ada dari situasinya yang secara lahiriah mengagumkan, namun segala sesuatu tentang jiwanya bersinar dengan tenang.

Itulah misteri yang ditunjukkan Yesus: Bapa yang melihat di tempat tersembunyi tidak mencari pertunjukan, melainkan kebenaran. Dan di mana kebenaran ditemukan, bahkan di tempat-tempat tersembunyi sekalipun, sukacita mulai tumbuh—tenang, mantap, dan tak tergoyahkan.

## **BERKAT**

Semoga Allah Yang Mahakuasa memberkati saudara, Ia yang melihat setiap tindakan kasihmu yang tersembunyi dan menguatkanmu dalam kesetiaan yang tenang,  
Bapa, dan Putra, ✠ dan Roh Kudus.

## **RENUNGAN UNTUK DIBAWA PULANG**

Hidup yang paling berbuah sering kali adalah hidup yang paling tidak diperhatikan:

apa yang dilakukan dalam kasih, yang tidak terlihat oleh sesama, tidak pernah luput dari pandangan Allah—dan tidak pernah tanpa sukacita.

## **18 Juni 2026 – Kamis, Pekan Biasa XI**

Sirakh 48:1-14; Matius 6:7-15

### **Benang Merah: “Dari banyak kata menuju hati yang percaya”**

#### **PENGANTAR**

Di sebuah gedung konser yang sibuk, sebuah orkestra sedang bersiap untuk pertunjukan besar. Setiap musisi menyetem instrumen mereka sendiri—biola melengking, alat musik tiup logam menguji suara dengan ledakan keras, pemain perkusi mengetuk irama yang tidak beraturan. Hasilnya bukanlah musik melainkan kebisingan, badai kacau dari suara-suara yang saling bersaing. Kemudian sang konduktor melangkah ke podium, mengangkat tangannya, dan dalam sekejap, semuanya menjadi sunyi. Dalam keheningan itu, sesuatu yang baru menjadi mungkin: harmoni.

Seringkali kita membawa kebisingan yang sama ke dalam kehidupan batin kita. Pikiran, kekhawatiran, dan keinginan kita bisa menjadi seperti instrumen yang semuanya berbunyi sekaligus. Bahkan doa kita pun bisa mulai menyerupai kebisingan itu—banyak kata, kecemasan yang berulang-ulang, pencarian "formula yang tepat" untuk mendapatkan perhatian Tuhan.

Kitab Suci hari ini mengundang kita ke dalam ruang yang sangat berbeda. Sirakh memuji keagungan Tuhan yang dinyatakan dalam sejarah, sementara Yesus dalam Injil berbicara tentang doa bukan sebagai pertunjukan, melainkan sebagai relasi—sederhana, percaya, dan terbuka kepada Bapa yang sudah mengetahui kebutuhan kita.

Maka, saat kita berkumpul, kita menyadari betapa mudahnya hati kita menjadi bising dan terganggu. Kita membawa ke hadapan Tuhan bukan hanya doa-doa kita, tetapi juga kegelisahan kita, kurangnya kepercayaan kita, dan kecenderungan kita untuk berbicara tanpa benar-benar berserah diri. Dan sekarang kita mempersiapkan diri untuk Ritus Tobat, memohon rahmat untuk memasuki keheningan di mana Tuhan berbicara.

## HOMILI

Seorang anak kecil pernah berdiri dengan gugup di depan kelasnya ketika guru meminta semua orang untuk mengucapkan doa dengan suara keras. Beberapa siswa menyampaikan kata-kata yang panjang dan dipersiapkan dengan matang. Yang lain mencoba agar terdengar mengesankan. Ketika giliran anak itu tiba, dia hanya berkata, “Bapa kami... yang ada di surga...” dan kemudian menyelesaikan doa Bapa Kami dengan tenang. Ketika dia duduk, suasana kelas menjadi sangat tersentuh—bukan karena kefasihan bicarannya, tetapi karena kesederhanaannya. Sesuatu yang jujur telah diucapkan.

Inilah tepatnya yang ditunjukkan Yesus dalam Injil hari ini. Ia memperingatkan murid-murid-Nya agar tidak "bertele-tele" seperti orang kafir, seolah-olah Tuhan perlu diyakinkan oleh banyaknya kata-kata. Tuhan tidak jauh, tidak pelupa, atau enggan membantu. “Bapamu mengetahui apa yang kamu perlukan, sebelum kamu minta kepada-Nya.” Jadi, doa bukanlah tentang memberi tahu Tuhan, tetapi tentang membuka diri kita kepada Tuhan.

Di jantung doa Bapa Kami terdapat sebuah gerakan penyerahan diri. Sebelum kita meminta apa pun, kita berdoa: dikuduskanlah nama-Mu, datanglah kerajaan-Mu, jadilah kehendak-Mu. Ini bukan sekadar kata-kata—ini adalah penataan ulang hati. Kita melangkah keluar dari kendali diri dan masuk ke dalam kepercayaan. Kita berhenti mencoba mengatur Tuhan dan mulai membiarkan Tuhan menjadi Tuhan.

Kemudian muncullah kejujuran akan kebutuhan manusia: rezeki harian, pengampunan, dan perlindungan dalam cobaan. Perhatikan bagaimana doa ini tidak pernah menggunakan kata "ku" tetapi selalu "kami". Yesus mengajarkan kita bahwa doa yang otentik tidak pernah terisolasi. Doa menarik kita ke dalam persekutuan, ke dalam ketergantungan bersama, ke dalam belas kasih bersama. Bahkan pengampunan menjadi sesuatu yang kita terima dan harus kita teruskan.

Dan di balik itu semua terletak "benang merah" dari Injil hari ini: dari banyak kata menuju hati yang percaya. Kualitas doa tidak diukur dari

volumenya, tetapi dari penyerahannya; bukan dari upaya membujuk, tetapi dari keterbukaan; bukan dari usaha untuk menggerakkan Tuhan, tetapi dengan membiarkan Tuhan menggerakkan kita.

Seorang biarawan tua pernah berkata bahwa ia memulai kehidupan doanya dengan mencoba berbicara kepada Tuhan, tetapi mengakhirinya dengan menyadari bahwa Tuhan telah berbicara kepadanya sepanjang waktu. Di tahun-tahun terakhirnya, ia tidak lagi menggunakan banyak kata. Ia hanya duduk setiap pagi dengan doa Bapa Kami di bibirnya, mengulanginya perlahan, sampai kata-kata pun menjadi keheningan, dan keheningan menjadi kehadiran. Dan dalam ketenangan itu, ia menemukan apa yang telah diajarkan Yesus selama ini: Bapa sudah tahu, sudah mengasihi, sudah memberi.

Maka hari ini kita diundang untuk melepaskan kebisingan kita, untuk mempercayai kesederhanaan doa Bapa Kami, dan membiarkan hati kita ditarik—bukan ke dalam banyak kata, tetapi ke dalam satu kata yang paling berarti: Bapa.

### **BERKAT**

Semoga Tuhan yang mengajarimu untuk berdoa dengan rasa percaya dan bukan rasa takut, yang menenangkan kebisingan hatimu dan mengisinya dengan damai-Nya, memberkati kamu, Bapa, dan Putra, ✠ dan Roh Kudus. Amin.

### **RENUNGAN UNTUK DIBAWA PULANG**

Doa tidak mengubah kerelaan Tuhan untuk mencintai kita—doa mengubah kerelaan kita untuk mempercayai-Nya.

## **19 Juni 2026 – Jumat, Pekan Biasa XI**

2 Raj 11:1-4, 9-18, 20; Mat 6:19-23

**Benang Merah: “Di mana hartamu berada, di situ juga hatimu berada.”**

### **PENGANTAR**

Seorang pria pernah menyimpan semua barang paling berharganya—warisan keluarga, dokumen penting, dan tabungan—di tempat yang ia yakini paling aman: sebuah sistem brankas teknologi tinggi. Selama bertahun-tahun ia tidak pernah memeriksanya, yakin bahwa masa depannya terlindungi sepenuhnya. Lalu suatu hari, ketika ia sangat butuh mengaksesnya, ia mendapati bahwa apa yang ia percayai sepenuhnya itu telah bobol jauh sebelum ia menyadarinya. Apa yang ia kira aman, diam-diam telah mengecewakannya.

Kisah singkat itu menggemakan pertanyaan yang lebih besar tentang di mana letak keamanan manusia yang sesungguhnya. Kita sering menginvestasikan energi, perhatian, dan kepercayaan kita pada hal-hal yang tampak stabil—uang, status, pencapaian, atau kendali atas masa depan. Namun, seiring berjalannya hidup, jaminan-jaminan ini terbukti rapuh. Sabda Tuhan hari ini dengan lembut menantang kita untuk memeriksa kembali di atas apa kita membangun hidup kita dan apa yang kita anggap benar-benar abadi.

Dalam bacaan pertama, takhta Yehuda yang rapuh disembunyikan, dilindungi, dan akhirnya dipulihkan melalui penyelenggaraan Tuhan yang tersembunyi. Apa yang tampak hilang secara politik, diam-diam dipelihara di dalam Bait Allah. Rencana Tuhan tidak dikalahkan oleh kekerasan atau ambisi manusia. Dalam Injil, Yesus berbicara tentang jenis penglihatan lain—"mata" yang jernih atau kabur yang menentukan apakah seluruh hidup kita dipenuhi terang atau kegelapan. Kedua bacaan ini menarik kita menuju kebenaran yang lebih dalam: apa yang kita hargai membentuk apa yang kita lihat, dan apa yang kita lihat membentuk siapa kita nantinya.

Maka kita datang ke hadapan Tuhan dengan menyadari betapa mudahnya hati kita terbagi, penglihatan kita kabur, dan kepercayaan kita salah tempat. Kita mohon ampun atas saat-saat kita berpaut pada jaminan yang fana daripada kebenaran yang abadi, dan atas saat-saat hati kita menjauh dari terang hadirat Tuhan. Dengan kesadaran ini, kita sekarang berpaling kepada Tuhan yang adalah satu-satunya harta sejati kita.

## **HOMILI**

Seorang ratu yang kejam merebut kekuasaan. Atalya, yang didorong oleh ketakutan dan ambisi, memusnahkan keluarga raja untuk mengamankan takhtanya. Namun, di tengah pertumpahan darah, seorang anak—Yoas—disembunyikan di Bait Allah, dilindungi secara rahasia selama enam tahun lamanya. Sementara kerajaan itu tampak milik kegelapan, janji Tuhan diam-diam bernapas di bawah permukaan, dijaga oleh tangan-tangan yang setia. Ketika waktunya tepat, anak itu dimunculkan, diurapi, dan perjanjian dipulihkan. Apa yang tampak hilang, dikembalikan; apa yang tampak terlupakan, menjadi pembawa harapan.

Drama yang tersembunyi ini mengungkapkan sesuatu yang esensial tentang cara kerja Tuhan: Harta-Nya sering kali tersembunyi di tempat yang tidak dilihat dunia. Raja yang sejati tidak dipelihara di istana kekuasaan, melainkan di dalam tempat suci iman yang tenang. Dalam Injil, Yesus berkata, "Janganlah kamu mengumpulkan harta di bumi... tetapi kumpulkanlah bagimu harta di sorga." Keamanan duniawi bisa dirampas atau runtuh dalam semalam, tetapi apa yang berakar di dalam Tuhan tidak dapat dihapuskan oleh waktu maupun kekerasan.

Yesus melangkah lebih dalam: "Mata adalah pelita tubuh." Mata yang tunggal dan jernih memenuhi seluruh pribadi dengan terang; mata yang bercabang menjerumuskan segalanya ke dalam kegelapan. Apa yang paling sering kita pandang membentuk siapa diri kita nantinya. Jika tatapan kita terpaku pada kepemilikan atau kendali, dunia batin kita akan meredup. Tetapi jika mata kita tertuju pada Tuhan—

Kerajaan-Nya, keadilan-Nya, dan belas kasih-Nya—maka hidup yang rapuh sekalipun akan menjadi bercahaya dengan makna.

Yoas dan Injil bertemu di titik ini. Tersembunyi di Bait Allah, Yoas dijaga di dalam jantung janji Tuhan, tidak ditentukan oleh kekacauan di luar tetapi oleh perjanjian di dalam. Dengan cara yang sama, Yesus memanggil kita untuk menambatkan hati kita bukan pada apa yang bisa hilang, tetapi pada apa yang tidak bisa diambil: hidup di dalam Tuhan.

Seorang penjaga mercusuar pernah berkata bahwa tugasnya bukan menciptakan cahaya, melainkan menjaga agar kaca tetap bersih sehingga cahaya bisa terlihat. Jika lensanya buram, kapal-kapal terancam bahaya—bukan karena cahayanya gagal, tetapi karena cahaya itu tidak bisa menembus. Demikian pula, Injil mengundang kita untuk menjaga lensa hati tetap bersih, sehingga terang Tuhan dapat bersinar melalui kita tanpa hambatan.

Dan ketika terang itu memenuhi hati, kita menemukan apa yang diam-diam diungkapkan oleh kisah Yoas: tidak ada yang disembunyikan Tuhan dalam kasih yang benar-benar hilang, dan tidak ada yang dipercayakan kepada-Nya yang akan terbuang sia-sia.

## **BERKAT**

Semoga Tuhan yang adalah satu-satunya harta sejati kalian,  
menjaga hati kalian bebas dari segala yang memudar.

Semoga Ia menjadikan penglihatan kalian jernih,  
sehingga seluruh hidup kalian dipenuhi dengan terang-Nya.

Dan semoga Allah Yang Mahakuasa memberkati kalian,  
Bapa, dan Putra, dan Roh Kudus, turun atas kalian dan tinggal  
bersamamu selamanya.

Amin.

## **RENUNGAN UNTUK DIBAWA PULANG**

Apa yang paling aku hargai sudah mulai membentuk akan menjadi  
siapa aku nantinya—maka aku akan menjaga hatiku dengan  
memusatkannya pada Tuhan yang tidak akan berlalu.

## **20 Juni 2026 – Sabtu, Pekan Biasa XI**

2 Taw. 24:17-25; Mat. 6:24-34

**Benang Merah: “Carilah dahulu Kerajaan Allah.”**

### **PENGANTAR**

Seorang pria pernah menyadari, di tengah perjalanannya ke kantor, bahwa dompetnya tertinggal di rumah. Saat kereta terus melaju, pikirannya mulai kalut—tagihan tidak terbayar, belanjaan tidak terbeli, janji temu terganggu, dan rasa malu yang menanti. Pada saat ia sampai di tujuannya, ia sudah "mengalami" belasan bencana yang sebenarnya belum terjadi. Ketika akhirnya ia menemukan dompet itu di meja dapur malam harinya, ia menertawakan dirinya sendiri, tetapi juga mengakui betapa nyata kecemasan yang ia rasakan selama perjalanan itu.

Kita mengenali pengalaman tersebut. Sebagian besar hidup manusia dijalani bukan hanya di masa kini, tetapi dalam imajinasi tentang hari esok—beberapa penuh harapan, banyak yang penuh ketakutan. Hati kita dengan mudah menjadi sesak oleh kekhawatiran tentang keamanan, kebutuhan, dan kendali.

Namun, Injil hari ini dengan lembut mempertanyakan beban batin yang kita berikan pada kekhawatiran ini. Injil mengundang kita untuk memeriksa apa yang secara diam-diam mengatur keputusan dan keinginan kita: apa yang kita percayai, apa yang kita kejar, dan apa yang kita takutkan akan hilang.

Kini, di hadapan Allah yang mengetahui hati kita yang cemas dan keinginan kita yang terbagi, kita mengaku dosa atas saat-saat di mana kita membiarkan ketakutan mengatur kita lebih dari rasa percaya, dan membiarkan harta benda berbicara lebih keras daripada janji pemeliharaan-Mu.

## HOMILI

Seorang pemandu gunung pernah memimpin para pendaki pemula melewati celah yang sempit dan menuntut fisik. Cuaca berubah dengan cepat, dan angin mulai kencang. Salah satu pendaki menjadi cemas dan terus bertanya, “Apakah persediaan kita cukup? Bisakah kita sampai? Bagaimana jika kita kehabisan?” Pemandu itu berhenti dan berkata, “Kamu menanyakan pertanyaan yang benar—tetapi di saat yang salah. Pertama-tama, percayalah pada jalurnya dan tetaplah dekat denganku. Persediaan akan cukup jika kamu tidak keluar dari rute.”

Hal ini serupa dengan apa yang dilakukan Yesus dalam Injil hari ini: “Janganlah khawatir akan hidupmu, apa yang hendak kamu makan, atau tubuhmu, apa yang hendak kamu pakai.” Ia tidak menyangkal bahwa hal-hal ini penting—di tempat lain Ia menegaskan bahwa yang lapar harus diberi makan dan yang telanjang harus diberi pakaian.

Masalahnya bukanlah soal kepedulian, melainkan kecemasan yang melumpuhkan; bukan soal tanggung jawab, melainkan penempatan prioritas yang salah.

Yesus mengajukan pertanyaan yang lebih mendalam: Di mana engkau menetapkan hatimu? Sebab ke mana hati pergi, segala sesuatu akan mengikuti. Jika hati terpaku pada keamanan dan harta benda, bahkan hal-hal yang diperlukan pun menjadi beban ketakutan. Jika hati tertuju pada Kerajaan Allah, bahkan ketidakpastian pun dapat dijalani dalam kepercayaan.

Oleh karena itu, kejelasan-Nya adalah: “Carilah dahulu Kerajaan Allah dan kebenarannya, maka semuanya itu akan ditambahkan kepadamu.” Kebenaran Allah adalah kehendak Allah—impian-Nya tentang keadilan, belas kasih, kebenaran, dan kasih. Ini menggema dalam Doa Bapa Kami: “Datanglah Kerajaan-Mu, jadilah kehendak-Mu,” sebelum kita meminta “rezeki pada hari ini.”

Kitab Suci mengundang penataan ulang prioritas. Dalam bacaan pertama, Raja Yoas memulai dengan baik tetapi kehilangan kesetiaan ketika suara-suara lain menggantikan firman Allah. Hati yang terbagi

jarang bisa tetap setia. Santo Paulus juga mengenal pergumulan batin. “Duri dalam dagingnya” tetap ada, tetapi ia menemukan bahwa kasih karunia Allah cukup baginya. Tidak semua kecemasan dihilangkan, tetapi semuanya dapat dibawa dalam rasa percaya.

Jadi, Injil mengembalikan kita pada kesederhanaan: hidup tidak diamankan oleh penimbunan harta, melainkan oleh persekutuan dengan Allah. Bangsa-bangsa yang tidak mengenal Allah mengejar hal-hal ini, tetapi para murid dipanggil kepada kebebasan yang berbeda—kebebasan mereka yang tahu bahwa mereka sedang didekap oleh tangan Tuhan.

Seorang anak pernah bertanya kepada ayahnya di ladang yang kering, “Apakah kita akan punya cukup makanan?” Ayahnya menjawab, “Kita akan melakukan apa yang harus kita lakukan. Tetapi kita tidak berjalan sendirian.” Anak itu memegang sebutir benih dan berkata, “Kalau begitu, aku tidak akan takut untuk menanamnya.” Dan bersama-sama mereka menabur, percaya bahwa hari esok sudah berada di tangan Allah.

## **BERKAT**

Semoga Tuhan, yang mendandani bunga bakung di ladang dan memberi makan burung-burung di udara, mendandani hatimu dengan kepercayaan dan memberi makan hidupmu dengan damai; dan kiranya Ia menjagamu bebas dari perjuangan yang penuh kecemasan saat engkau mencari dahulu Kerajaan-Nya dan kebenaran-Nya. Dan semoga Allah yang Mahakuasa memberkati saudara, Bapa, dan Putra, ✠ dan Roh Kudus.  
Amin.

## **RENUNGAN UNTUK DIBAWA PULANG**

Apa yang kita takuti mengungkapkan apa yang kita percayai—dan hari ini Tuhan dengan lembut mengundang kita untuk lebih mempercayai-Nya.

- Translated by Ana Gan